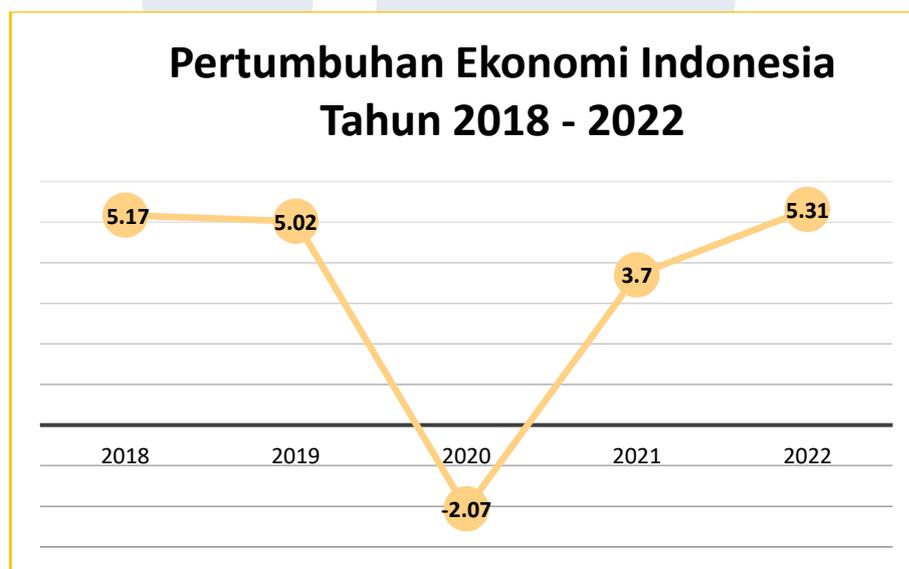


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan dari beragam produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisis suatu kondisi ekonomi negara dalam periode tertentu. Berikut merupakan grafik pertumbuhan ekonomi di Indonesia:



Gambar 1.1 Grafik laju pertumbuhan PDB ekonomi Indonesia tahun 2018 - 2022

Sumber: Data www.bps.go.id

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia berhasil mencapai 5,31% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menteri Koordinator (Menko) bidang perekonomian Airlangga Hartarto menjelaskan, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022 lebih tinggi dari pertumbuhan sebelum pandemi Covid-19. Meskipun pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi

Indonesia mencapai negatif namun perekonomian nasional terus menunjukkan peningkatan pulih yang lebih cepat. Tahun 2019 ekonomi Indonesia mencapai Rp59,1 juta atau sebesar 5,02%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 dimana mencapai Rp56,9 juta lalu tahun 2021 mengalami peningkatan kembali hingga mencapai 62,2 juta. Setelah mengalami ketidakpastian global perekonomian Indonesia dinilai dapat terus tumbuh dan pada tahun 2022 mencapai Rp71 juta PDB per kapita. Berikut merupakan tabel penyumbang PDB terbesar di Indonesia:

PDB (Lapangan Usaha)	2018	2019	2020	2021	2022
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,900,621	2,012,743	2,115,495	2,254,541	2,428,900
Pertambangan dan Penggalan	1,198,987	1,149,914	993,542	1,523,650	2,393,391
Industri Pengolahan	2,947,450	3,119,594	3,068,042	3,266,906	3,591,775
Pengadaan Listrik dan Gas	176,640	185,115	179,742	190,047	204,674
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10,023	10,736	11,305	12,026	12,537
Konstruksi	1,562,297	1,701,741	1,652,660	1,771,727	1,912,979
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dll	1,931,813	2,060,269	1,993,989	2,199,935	2,516,592

Transportasi dan Pergudangan	797,777	881,505	689,552	719,610	983,530
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	412,710	440,208	394,055	412,251	472,065
Informasi dan Komunikasi	558,938	626,533	695,963	748,803	812,808
Jasa Keuangan dan Asuransi	616,315	671,434	696,073	736,187	809,357
Real Estate	406,014	439,456	453,781	468,222	488,311

Tabel 1. 1 PDB Indonesia tahun 2018 -2022

Sumber: BPS

Sektor industri pengolahan yang merupakan kontributor utama ekonomi Indonesia mengalami gejala penurunan pada tahun 2020. Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama tahun 2019 – 2022 sektor pengolahan sebagai penyumbang ekonomi di Indonesia tertinggi. Meski sempat mengalami penurunan dari Rp 3,119,594 di tahun 2019 dan Rp 3,068,042 di tahun 2020 namun kemudian industri pengolahan mengalami peningkatan selama tahun 2021 hingga 2022 sebesar Rp 3,266,906 dan Rp 3,591,775. Kontribusi sektor industri manufaktur menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Sejak 2010, manufaktur memberikan kontribusi terbesar pada PDB nasional, bahkan pada saat pandemi sepanjang tahun 2020- 2021 sektor industri manufaktur tetap mencatatkan PDB yang meningkat menjadi Rp 2.946,9 miliar, meningkat dari tahun 2020 yang mencapai Rp 2.760,43 miliar. Juru bicara kementerian perindustrian, Febri Hendri Antoni Arif mengatakan “Pada 2020, Kontribusi sektor industri di indonesia mencapai 19,8% juga

melampaui rata – rata dunia yang sebesar 16,5%”. Peningkatan PDB dari tahun ke tahun di dukung oleh adanya investasi pada sektor manufaktur tahun 2021 mencapai Rp325,4 Triliun. Angka tersebut melewati target capaian investasi manufaktur yang telah diproyeksikan oleh kementerian perindustrian. “Seperti yang disampaikan sebelumnya oleh Menteri Perindustrian, melesatnya realisasi investasi di sektor industri menunjukkan level kepercayaan terhadap Indonesia yang masih tinggi sebagai tempat yang tepat bagi bisnisnya” Ungkap Febri. Adanya peningkatan investasi juga berkaitan erat dengan penyerapan tenaga kerja. Serapan tenaga kerja di industri manufaktur mencapai 18,7 juta orang pada 2021 jumlah ini meningkat dari sebelumnya yang sebelumnya sebesar 17,48 juta orang. Dari industri pengolahan non migas dan migas penyumbang PDB Indonesia lebih banyak ditopang oleh industri pengolahan non migas hal ini karena industri pengolahan non migas merupakan industri yang dibutuhkan setiap masyarakat sehingga pertumbuhannya meningkat dari tahun ke tahun.

Pada sisi ekspor industri manufaktur juga memberikan kontribusi paling besar pada tahun 2021. Nilai ekspor industri ini mencapai US 177,10 miliar menyumbang sebesar 76,49% dari total ekspor nasional. Nilai ekspor tersebut meningkat dari tahun lalu sebesar Rp 131 Miliar, dan tahun 2019 sebelum pandemi nilai ekspor industri manufaktur berada di angka Rp 127 Miliar. Realisasi investasi, penyerapan tenaga kerja dan ekspor yang terus meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa ekspansi sektor manufaktur Indonesia terus berlanjut hingga tahun 2022. Hal tersebut dilandasi dengan kondisi permintaan meningkat yang mendorong kenaikan aktivitas pembelian dan aspek ketenagakerjaan. Sektor

industri manufaktur yang memiliki permintaan tinggi dan minim koreksi saat pandemi adalah sektor barang konsumsi. Adanya pandemi covid pemerintah menghimbau masyarakat untuk tetap di rumah menyebabkan konsumsi barang meningkat dan menjadi salah satu penggerak kinerja sektor consumer. Industri kimia, farmasi dan obat tradisional tumbuh 8,45% hal ini didukung oleh peningkatan permintaan domestik terhadap sabun, hand sanitizer dan disinfektan serta peningkatan obat-obatan, multivitamin dan suplemen makanan. Selama pandemi covid -19 sektor industri farmasi mampu meminimalisir dampak yang dirasakan.

Tabel di bawah ini merupakan tabel penyumbang ekonomi pada sektor industri pengolahan dari tahun 2018 hingga 2022:

Industri Pengolahan	2018	2019	2020	2021	2022
Pengolahan Tembakau	131,937	140,967	135,935	135,146	135,754
Tekstil dan Pakaian Jadi	168,545	200,019	186,627	180,217	201,643
Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	41,716	42,499	39,204	42,509	48,125
Makanan & Minuman	927,444	1,012,959	1,057,001	1,121,362	1,238,099
Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman	83,710	80,320	78,689	76,689	80,135
Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	239,678	265,925	296,710	339,183	357,326
Karet, Barang dari Karet dan Plastik	92,663	87,975	82,857	88,608	87,798
Barang Galian bukan Logam	93,167	93,363	85,860	89,017	91,078

Logam Dasar	111,341	116,069	120,957	137,599	168,013
Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	257,687	265,384	252,143	257,366	284,559
Mesin dan Perlengkapan	47,880	46,983	43,231	48,900	55,327
Alat Angkutan	260,987	258,287	208,886	251,893	284,620
Furnitur	35,488	39,239	38,653	42,173	41,971

Tabel 1. 2 PDB sektor industri pengolahan tahun 2018 - 2022

Sumber: BPS (2024)

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa industri kimia, farmasi dan obat tradisional menyumbang PDB ekonomi dengan angka yang konsisten meningkat dibandingkan beberapa industri pengolahan yang lain di tahun 2018 – 2022. Industri farmasi penyumbang ekonomi terbesar ke 4 dalam industri pengolahan non migas. Penyumbang ekonomi terbesar dalam industri pengolahan adalah makanan minuman, kemudian diikuti oleh industri alat angkutan, lalu industri barang logam dan kemudian industri kimia dan farmasi. Hal ini menjelaskan bahwa industri tersebut memiliki permintaan yang cukup tinggi dan mampu bertahan di tengah ketidakpastian ekonomi.

Menperin (2021) menjelaskan bahwa terjadinya kontraksi pertumbuhan industri non migas tahun 2020, akibatnya industri mengalami perlambatan pertumbuhan dan dua kelompok industri lainnya mengalami kenaikan pertumbuhan yaitu industri kimia, farmasi dan obat tradisional serta industri logam dasar. Oleh karena itu industri farmasi yang tercakup di dalam industri kimia, farmasi dan obat tradisional dianggap merupakan bagian penting dalam keberlangsungan sektor

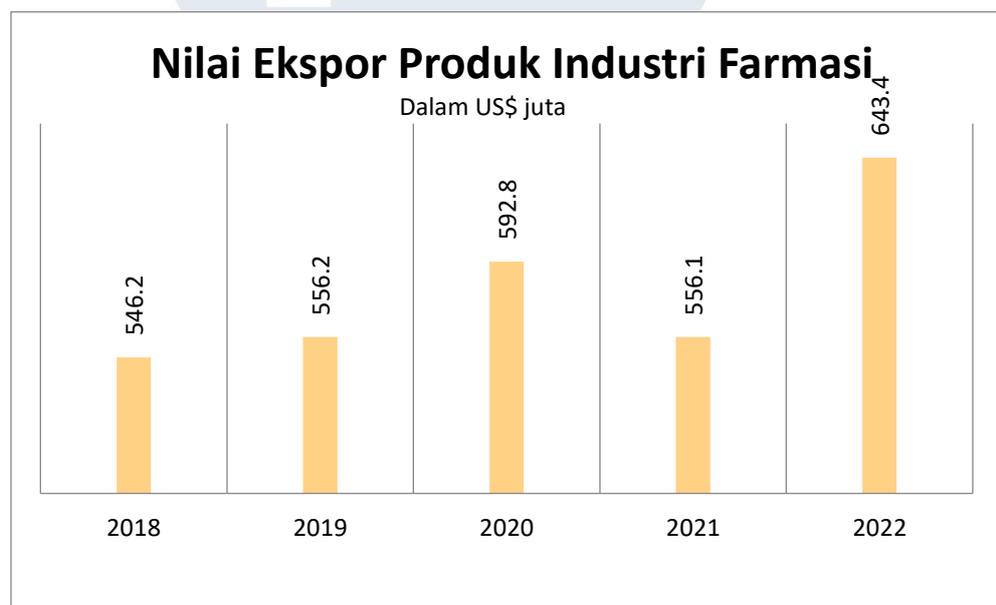
industri pengolahan di Indonesia serta menjadikan industri farmasi masuk ke dalam industri strategis yang artinya menjadi fokus pengembangan industri secara keseluruhan. Menurut Menperin, "Dari banyaknya sektor industri yang terimbas pandemi covid-19, sektor industri farmasi, dan obat tradisional tetap memiliki demand tinggi sehingga memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian" (Setgab.go.id).

Selain itu, pemerintah berupaya menambahkan sektor farmasi ke dalam sektor prioritas dalam Making Indonesia 4.0. "Sektor industri alat kesehatan dan farmasi masuk dalam kategori *high demand* di tengah pandemi Covid-19. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan daya saing sektor industri alat kesehatan dan farmasi dengan mendorong transformasi teknologi berbasis digital. Pemanfaatan teknologi digital dimulai dari tahapan produksi hingga distribusi kepada konsumen," Ungkap Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasasmita (14/4/2021). (Kemenperin, 2021)

Selain itu salah satu program untuk mendukung industri farmasi adalah Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Direktur Perencanaan, Pengembangan dan Manajemen BPJS Kesehatan, Mahlil Ruby bahwa ia melihat ada peluang di sektor industri farmasi terbuka lebar khususnya akibat implikasi program JKN yang saat ini mencatat jumlah peserta sebanyak 248,7 juta jiwa. "Jika industri farmasi mampu berdaulat, cukup dengan internal market, kita bisa memaksimalkan konsumsi dalam negeri dengan banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang telah menjadi peserta JKN. Artinya disini masih terus terbuka peluangnya dalam pasar industri. Kami berharap, pelaku industri farmasi senantiasa

berkomitmen meningkatkan kompetensi dan menghasilkan produk farmasi yang bermutu sehingga upaya untuk menjamin kesehatan masyarakat Indonesia dapat berjalan dengan optimal,” Ungkap Mahlil dalam rapat kerja nasional dan seminar nasional inter profesi farmasi dan kesehatan di Indonesia.

Selain, masyarakat lebih peduli terhadap kesehatan hal tersebut didukung oleh ekspor produk industri farmasi sepanjang Januari – September 2020 tercatat tumbuh 10,14% yang ditopang oleh ekspor obat tradisional dimana permintaan negara lain terhadap obat tradisional Indonesia meningkat karena upaya pencegahan dan penanganan pandemi Covid-19 di beberapa negara. Berikut merupakan jumlah ekspor yang dilakukan oleh industri farmasi tahun 2018 – 2022:



Gambar 1.2 Nilai ekspor industri farmasi tahun 2018 – 2022

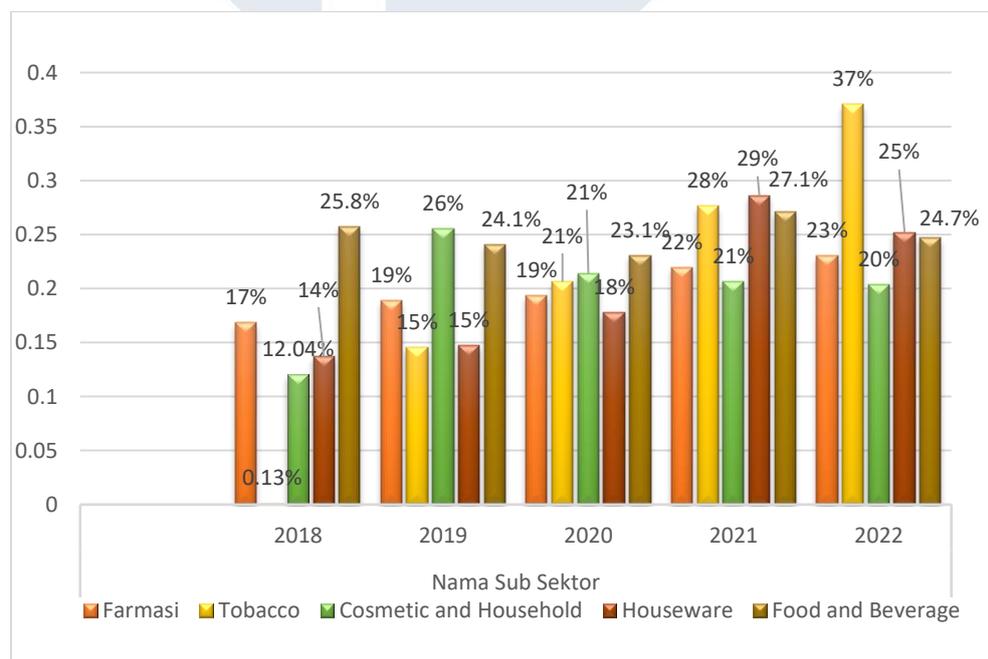
Sumber: Kementerian Perdagangan (2024)

Pada grafik 1.2 ekspor produk industri farmasi mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2020, tahun 2018 nilai ekspor sebesar USD 546.2 kemudian tahun 2019 sebesar USD 556.2 dan tahun 2020 sebesar 592.8. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar USD 556.1 namun tahun tersebut

industri farmasi tercatat tumbuh hingga 10%, dimana pertubuhan ini dilihat dari penjualan dengan total kurang lebih sebanyak Rp 90 - 95 triliun. Kemudian pada tahun 2022 nilai ekspor industri farmasi meningkat kembali menjadi USD 643.4. Peningkatan nilai ekspor yang terlihat stabil meski sempat mengalami penurunan dan kembali naik pada tahun 2022 mencerminkan bahwa industri farmasi dapat terus bertahan dan tumbuh di tengah ketidakpastian ekonomi.

Ekspor yang terus meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa adanya permintaan pasar terhadap produk farmasi. Hal tersebut didukung oleh penjualan yang tinggi terhadap sektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional. Diagram di bawah ini menunjukkan penjualan sektor tersebut:

Rata – Rata Penjualan Sektor Barang Konsumsi tahun 2018 - 2022



Gambar 1.3 Grafik Pertumbuhan Penjualan Sektor Barang Konsumsi tahun 2018 – 2022

Sumber: www.idx.co.id (diolah sendiri)

Dari gambar 1.3 tercatat bahwa dari tahun 2019 hingga 2022 sektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional memiliki peningkatan penjualan yang stabil,

meskipun sempat stagnan pada tahun 2020 sebesar 19%, namun mengalami peningkatan yang stabil ditahun 2021 sebesar 22% dan tahun 2022 sebesar 23%. Situasi ini menjelaskan bahwa industri farmasi mampu mempertahankan penjualannya selama tahun 2019 – 2020 ketika pandemi covid 19. Meskipun tidak sedominan tobacco namun industri farmasi mampu meningkatkan penjualan secara konsisten dari tahun ke tahun. Kinerja yang konsisten ini menunjukkan industri tersebut tetap mampu bersaing dan bertahan ditengah penurunan ekonomi tahun 2020.

Sektor kesehatan dan farmasi masih cukup diminati oleh investor karena merupakan sektor yang defensif dimana berkaitan dengan penyediaan produk kebutuhan utama masyarakat. Prospek emiten di sektor kesehatan seharusnya masih mampu untuk mencatatkan pertumbuhan kinerja. Prospek kinerja sektor kesehatan dan farmasi didorong oleh kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan. (CNBC,2023)

Permintaan yang tinggi akan menghasilkan keuntungan yang besar dimana hal tersebut berdampak pada return yang akan diperoleh oleh investor yaitu dengan meningkatnya imbal hasil dari nilai investasinya. Oleh karena itu semakin banyak *demand* pada industri farmasi maka mencerminkan industri tersebut memiliki kinerja dengan keuntungan yang tinggi. Selain itu, dapat menarik investor dalam melakukan investasi pada industri tersebut. Salah satu instrumen investasi yang paling diminati oleh investor adalah saham. Semakin banyak peminat saham pada industri tersebut maka industri tersebut memiliki lebih banyak modal untuk meningkatkan laba dari tahun ke tahun serta industri tersebut memiliki citra yang

baik di kaca mata publik. Selain itu, industri kesehatan merupakan salah satu industri yang termasuk ke dalam daftar negatif investasi, dimana aturan terkait kepemilikan bersama dilarang oleh pemerintah. Ini menandakan sektor kesehatan sulit dikelola oleh investor asing.

“Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda pernyataan modal seseorang atau pihak dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan penyertaan modal maka perusahaan memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS)” (Bursa Efek Indonesia, 2024). Bursa Efek Indonesia (2024), menjelaskan “saham memiliki keuntungan yang akan diperoleh investor”

1) “Dividen”

“Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai – artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham - atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham

sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut”.

2) “Capital Gain”

“Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya Investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan capital gain sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya”.

Jika perusahaan melakukan penerbitan saham. Salah satu informasi yang harus diungkapkan kepada publik adalah informasi EPS. Menurut Kieso et al., (2020), “*earning per share rasio* digunakan untuk mengukur pendapatan bersih yang diperoleh dari lembar saham biasa”. EPS merupakan besaran laba bersih entitas yang menjadi nilai keuntungan bagi investor atas penanaman modalnya di perusahaan tersebut. *EPS* biasanya selalu diperhatikan oleh investor saat sebelum melakukan investasi, dimana investor akan menginginkan keuntungan besar dari kegiatan investasi (Stice et al., 2009). Dengan demikian, tingginya *earning per share* akan mempengaruhi nilai saham dan tingginya tingkat pengembalian. Besarnya *earning per share* mempengaruhi tingkat kepercayaan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi, maka dibutuhkan analisis rasio keuangan untuk mengukur informasi keuangan yang dapat mencerminkan pertumbuhan Perusahaan (Rita Satria,2019 dalam Agustina Kumba Digidowiseiso, 2022)

Tabel dibawah ini merupakan perbandingan tabel dari beberapa subsektor industri konsumsi yang terdaftar di BEI. Adanya covid – 19 cukup berdampak signifikan terhadap nilai EPS, karena seperti terlihat pada tabel nilai EPS tahun 2018 – 2019 dan 2020 hingga 2021 mengalami penurunan. Berikut merupakan tabel earning per share industri sektor barang konsumsi:

No	SUBSEKTOR	2018	2019	2020	2021	2022	Rata - rata
1	FOOD AND BEVARAGES	88	97.2	84.9	20.4	15.9	61.28
2	TOBACCO MANUFACTURES	1,027	1,286	812	62	55.7	648.56
3	HOUSEWARE	3	-2.34	-0.633	1.35	0.69	0.41
4	PHARMACEUTICALS	3,555	3,314	6,551	3,334	5,622	4,475
5	COSMETICS AND HOUSEHOLD	383	374.1	-33.9	-9.88	-9.88	140.69
6	OTHERS	0	33.9	24	-5.09	-1.46	10.27

Tabel 1.3 EPS Per Sub Sektor (IDR)

Sumber: BEI (2024)

Tabel 1.3 Menunjukkan bahwa dari beberapa sub sektor manufaktur, sub sektor farmasi memiliki rasio EPS yang tinggi dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Sejak tahun 2018 sub sektor farmasi menunjukkan nilai EPS yang lebih tinggi dibandingkan dengan subsektor lainnya sebesar dengan rata rata industri 4,475. Food and bevarage memiliki rata rata 61.28, kemudian tobacco 648.56, lalu houseware 0.41, cosmetic and household sebesar 140.69 dan industri lainnya sebesar 10.27. Nilai rata rata laba per saham industri farmasi mengalami peningkatan dan penurunan yang fluktuatif, alih alih fluktuatif rata-rata laba per saham industri farmasi yang paling tinggi setiap tahunnya dan jika dilihat dari

penjualan selalu mengalami peningkatan yang konsisten. Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam sektor ini sebagai objek penelitian.

Nilai EPS pada perusahaan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan permintaan saham perusahaan hal ini dapat dilihat dari perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF), mampu membukukan laba bersih kinerja sepanjang tahun 2020 sebesar RRp2,73 triliun dimana angka ini meningkat 9,2% dari tahun sebelumnya sebesar 2,50%. Perusahaan sampai akhir tahun 2020 memiliki total aset sebanyak Rp 22,56 triliun dimana angka ini meningkat sebesar 11,35% dibandingkan tahun 2019. Kemudian pada tahun 2021, PT Kalbe Farma Tbk mencatat kinerja yang positif sepanjang tahun 2021. Top line dan bottom line emiten farmasi berkode saham KLBF meningkat dua digit. Tahun 2021 KLBF berhasil meraih penjualan bersih sebesar Rp26,26 yang meningkat sebesar 13,62% dibandingkan tahun 2020 dan menghasilkan laba sebesar Rp3,18 triliun. Peningkatan laba ini terus berlanjut hingga tahun 2022 sebesar Rp 3,38 triliun, yang juga terkerek 6,2% dari posisi tahun 2021 yang senilai Rp 3,18 triliun. Manajemen kalbe menjelaskan bahwa perusahaan selalu memperhatikan pentingnya pengelolaan rantai pasok, mengelola kenaikan biaya bahan baku dengan kebijakan kenaikan harga, mengelola portofolio produk dan menjaga efisiensi biaya operasional. Kalbe farma juga berupaya untuk mempertahankan likuiditas keuangan yang kuat untuk mengelola modal kerja dan melakukan ekspansi. Oleh karena itu, Kalbe Farma tahun membagikan dividennya, tahun 2021 emiten ini mampu membagikan dividen sebesar Rp 1,3 triliun atau Rp 28 per saham, pembagian dividen tahun 2021 meningkat dari tahun sebelumnya sebesar Rp 937,5 Miliar atau sebesar Rp 20 per saham. Hal tersebut didukung oleh

perolehan laba per saham yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2022, dimana sebesar Rp 52,42, Rp 53.48, Rp 58.31, Rp67.92, Rp 72.71. Hal ini didukung dengan peminat penjualan saham di bursa terhadap emiten ini yang meningkat dari tahun ke tahun.

Berbeda halnya dengan Indofarma Tbk (INAF), dua tahun mengalami rugi bersih berturut turut menyebabkan saham pada emiten ini kurang diminati oleh investor. Hal tersebut dibuktikan dengan kerugian yang dialami INAF dari tahun sebelumnya hingga 2018 yang menyebabkan sahamnya turun hingga 67% pada tahun 2019. Akibatnya saham yang diperdagangkan pada harga Rp2.130/unit tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan penutupan hari sebelumnya. Kemudian, sepanjang tahun 2019 mencatatkan laba sebesar Rp 7,96 miliar kemudian mengalami penurunan sebesar 99,65% tahun 2020 hingga mencatatkan laba hanya sebesar Rp 27,58 juta. Pada kuartal I 2020 INAF masih menghasilkan kinerja yang kurang memuaskan karena mempertahankan kerugian senilai Rp 21,42 miliar. Penyebab kerugian tersebut manajemen INAF mengatakan bahwa beban pokok penjualan yang terus mengalami peningkatan dan mengalami kerugian lain – lain yang ditahun tahun sebelumnya mengalami keuntungan. Melihat kondisi tersebut INAF belum bisa mengelola asetnya dan modal kerjanya untuk menghasilkan keuntungan dengan optimal. Saham INAF sempat mencapai titik tertinggi dengan harga mencapai Rp 6.500 pada tahun 2019 namun dalam setahun kemudian harga saham anjlok hanya pada harga Rp 740 per saham. Menurunnya harga saham mengakibatkan turunnya perolehan laba per saham INAF tahun 2020 menjadi Rp0,01 dari tahun sebelumnya sebesar Rp2,57. EPS yang menurun diiringi

dengan kurangnya minat saham terhadap emiten ini. Akibatnya, dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahun 2019 mengumumkan untuk tidak membagikan dividen sama halnya dengan tahun 2020 emiten ini kembali tidak membagikan dividen.

Berdasarkan kasus tersebut, EPS dapat menunjukkan bahwa salah satu rasio yang penting untuk emiten terkait kinerja perusahaan. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan perusahaan maka mendukung harga perlembar sahamnya semakin meningkat dan semakin tingginya laba per saham perusahaan dapat menarik lebih banyak investor untuk menambahkan modalnya. Naik turunnya nilai *Earning Per Share (EPS)* dipengaruhi oleh laba bersih perusahaan. Nilai EPS yang besar akan menunjukkan bahwa manajemen telah mengelola kegiatan operasional dengan optimal sehingga dapat menguntungkan bagi investor (Ambaranny et al., 2021). Sebelum investor melakukan investasi tentunya akan melakukan analisa tertentu untuk menilai apakah dana yang diinvestasikannya memberikan dividen yang menguntungkan di saat ini dan masa depan, biasanya seorang investor tidak hanya tertarik dengan kinerja keuangan namun juga nilai perusahaan. Salah satu ketertarikan investor terhadap *EPS* yang besar dan terus meningkat setiap tahunnya (Karlina & Ramadhan, 2019). Oleh karena itu EPS penting untuk diteliti. Penelitian ini mencoba mencari bukti empiris mengenai faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi EPS yaitu *Return on Equity*, *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan dan *Total Aset Turnover* terhadap *earning per share*.

Faktor pertama yang diperkirakan dapat mempengaruhi Earning Per Share adalah *Return on Equity (ROE)*. ROE merupakan tingkat suatu perusahaan

memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Return on Equity (ROE) ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba, rasio ini biasanya menggambarkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen dengan biaya yang efektif. Dalam Wahyu Abadi (2020), Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal, rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Menurut Jessyca et al., (2019) “Return on Equity merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif ekuitas yang diberikan oleh pihak manajemen dalam beroperasi untuk menghasilkan keuntungan. Rasio meningkat menunjukkan bahwa kinerja manajemen meningkat dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih”. Perusahaan dapat menggunakan modal awal untuk membeli aset misalnya membeli gedung di daerah tujuan pemasaran yang berguna untuk memperbesar atau memperluas distribusi bisnis. Meluasnya distribusi bisnis maka mengindikasikan bahwa perusahaan dapat meningkatkan penjualan serta efisiensi biaya distribusi akan berkurang seperti menghemat biaya transport, biaya kerusakan dan kehilangan produk. Jika *dividen preferen* yang dibagikan lebih kecil dengan jumlah lembar saham beredar tetap dan laba bersih yang meningkat maka EPS perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu, seiring dengan peningkatan nilai *Return on Equity (ROE)* diharapkan nilai *Earning Per Share (EPS)* akan sejalan lurus dengan peningkatan *ROE*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faruq et al., (2021), Nurlatifah, SE., M.Si. & Siburian,(2021) dan Arif, (2020) mempunyai hasil bahwa Return on Equity memiliki pengaruh yang positif kepada earning per share”, Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Jessyca et al., (2019) menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh secara parsial dengan arah negatif terhadap *Earning Per Share*".

Faktor kedua yang diperkirakan dapat mempengaruhi *Earning per share* adalah *Current Ratio (CR)*. *Current ratio* merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan. *Current rasio* menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar segera dapat dijadikan cash. "*Current ratio (CR)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan" (Abadi & Hermansyah, 2020). Menurut Murhadi (2013) Dalam Dewi (2021), *Current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dalam periode satu tahun. Menurut Dewi & A.A. Istri Cynthia Bahari (2021), "Jika suatu perusahaan mempunyai current ratio yang rendah, itu berarti tingkat hutang lancar lebih tinggi daripada tingkat aset lancar." Perhitungan current ratio dapat dihitung dengan cara membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki modal kerja. Modal kerja tersebut misalnya kas yang cukup untuk membeli bahan baku yang berkualitas sehingga dalam proses produksi akan mengurangi biaya scrap dan rework yang akan berdampak pada berkurangnya jumlah *COGS*. Jika diasumsikan permintaan pasar yang tinggi dan diiringi dengan efisiensi biaya serta *dividen preferen* yang dibagikan lebih kecil dengan jumlah lembar saham beredar tetap dan laba bersih yang meningkat maka *EPS* perusahaan akan meningkat. Sehingga semakin tinggi nilai current ratio maka nilai *EPS* akan semakin meningkat juga.

Peningkatan *current ratio* memberikan petunjuk bahwa bisnis dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang biasanya disertai dengan peningkatan nilai *earning per share*. Berdasarkan hasil penelitian Faruq, A., Putra, I. M. W., & Riasning, N. P. (2021) menyatakan bahwa “*Current ratio* memiliki pengaruh yang positif serta signifikan kepada *earning per share*. Sedangkan penelitian Rahmad et al., (2023) dan Agustina (2022), menyatakan bahwa “*current ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*”.

Faktor ketiga yang diperkirakan dapat mempengaruhi *earning per share* adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan adalah representasi dari jumlah kekayaan perusahaan yang diinterpretasikan dalam bentuk kepemilikan aset (Riawan, 2020). Widayanti dan Colline (2017) dalam Riawan (2020), “Dalam wujud kepemilikan aset. Ukuran perusahaan yang semakin besar dapat dikategorikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kekayaan yang sangat besar”. Semakin kecil ukuran perusahaan maka kepemilikan aset kecil, total aset yang besar maka efektifitas dalam melakukan operasi akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Ukuran perusahaan ditentukan melalui total aset perusahaan, total aset perusahaan yang kian konsisten akan semakin mempengaruhi dalam menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi sehingga laba yang diberikan kepada pemegang saham juga lebih tinggi (Yuliantini & Sulindawati, 2021). Perusahaan yang memiliki aset besar dan dikelola dengan baik, akan menghasilkan pendapatan yang besar. Total aset yang besar dapat dicerminkan dengan kepemilikan mesin perusahaan, banyaknya mesin maka perusahaan dianggap lebih produktif dalam menghasilkan produk. Produk dengan

volume yang meningkat dengan asumsi peningkatan permintaan maka akan meningkatkan pendapatan. Pendapatan yang meningkat mengindikasikan perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi. Laba bersih yang lebih tinggi dengan jumlah saham beredar tetap maka nilai EPS akan semakin tinggi. Maka, kepemilikan aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan dapat lebih produktif dalam meningkatkan penjualan. Oleh karena itu, semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula nilai EPS yang dimiliki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmad, noor (2023), Riawan (2020) dan Yuliantini et al.,(2021) menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap earning per share”. Sedangkan penelitian yang dilakukan Pohan (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap earning per share.

Faktor keempat yang diperkirakan dapat mempengaruhi earning per share adalah *Total Asset turnover*. *Total Assets Turn Over* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Abadi & Hermansyah, 2020). Dalam Singalingging et al., (2021), menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* merupakan perputaran seluruh aset yang dipegang oleh suatu perusahaan untuk mengukur jumlah penjualan yang dilakukan untuk setiap aset. Rasio ini mencerminkan seberapa mampu perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk operasional dalam meningkatkan penjualan. Misalnya perusahaan memiliki persediaan dalam bentuk finished good dalam jumlah besar, maka mengindikasikan perusahaan memiliki banyak produk yang akan dijual. Semakin banyak produk

yang dijual maka peluang perusahaan dalam memenuhi permintaan pelanggan akan semakin besar. Diasumsikan apabila adanya peningkatan penjualan maka akan mengurangi biaya penyimpanan. Jika diiringi dengan efisiensi biaya dan pendapatan yang meningkat mengindikasikan perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi. Laba bersih yang lebih tinggi dengan jumlah saham beredar tetap maka nilai EPS akan meningkat.

Dengan demikian, jika *Total Asset Turnover* rendah maka meningkatkan biaya dan menurunkan keuntungan sebaliknya jika *Total Asset Turnover* tinggi maka perusahaan dinilai semakin efektif dalam mengelola asetnya dalam meningkatkan penjualan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh A.A. Istri Cynthia Bahari Dewi (2021), “*Total Aset Turonver* memiliki pengaruh positif terhadap earning per share”. Sedangkan pada penelitian Rahmad et al.,(2023) dan Abadi, Wahyu dan Hermansyah (2020) menyatakan bahwa “*Total Aset Turnover* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Earning Per Share”.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Faruq, A., Putra, I. M. W., & Riasning, N. P. (2021) dengan pengembangan sebagai berikut:

1. Menambahkan variabel independen *Total Asset Turnover* mengacu pada penelitian Dewi (2021) dan variabel Ukuran Perusahaan mengacu pada penelitian Yuliantini et al., (2021)
2. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faruq,

A., Putra, I. M. W., & Riasning, N. P. (2021) adalah perusahaan sub sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014 -2018

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen dari penelitian ini adalah *Earning Per Share*
2. Variabel idependen dalam penelitian ini adalah *Return on Equity, Current Ratio, Ukuran Perusahaan* dan *Total Asset Turn Over*
3. Penelitian ini mengambil objek pada sektor manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*?
4. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*
2. *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*
4. *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi perusahaan

Informasi yang ada di dalam penelitian ini mampu memberikan informasi untuk perusahaan mengenai pentingnya earning per share, sehingga perusahaan dapat menganalisa faktor - faktor yang memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap earning per share.

2. Bagi Investor

Informasi yang ada di dalam penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perusahaan yang memiliki earning per share yang tinggi sehingga dapat membantu investor untuk menentukan keputusan dengan memperhatikan faktor - faktor yang mempengaruhi earning per share

3. Bagi Kreditur

Membantu kreditur untuk melihat dan menentukan pilihan perusahaan yang memiliki kecil risiko gagal bayar atau layak untuk diberikan pinjaman melalui earning per share.

4. Bagi Industri

Membantu industri terkait untuk melakukan analisis earning per share pada setiap periode terhadap harga saham dan return saham.

5. Bagi akademik

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi terkait earning per share bagi peneliti di tahun - tahun selanjutnya.

6. Bagi peneliti

Peneliti dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan membantu untuk pengambilan keputusan dengan memperhatikan earning per share.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini memaparkan pembahasan landasan teori earning pershare sebagai variabel dependen dan variabel independen yaitu Debt equity ratio, current ratio, dan total aset turnover dengan melihat tinjauan penelitian terhadulu untuk menyusun kerangka pemikiran dan rumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian dependen dan independen, penentuan populasi, sampel penelitian, sumber data , metode pengumpulan data , teknik berupa analisis statistik dengan menggunakan uji normalitas , uji asumsi klasik , analisis regresi berganda , uji koefisien korelasi , uji koefisien determinasi , uji statistik F dan uji statistik t.

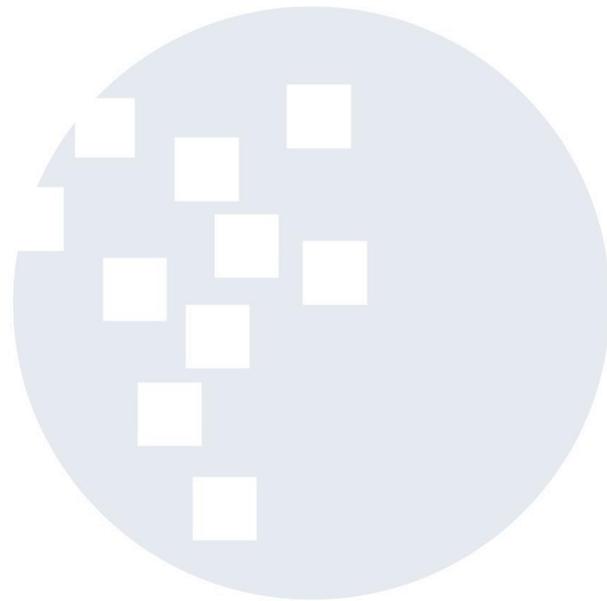
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan dan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan, analisis, hasil uji hipotesis dan penjelasan secara teoritis serta kuantitatif untuk menarik kesimpulan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, tujuan penelitian, dan informasi tambah yang diperoleh dari hasil penelitian, serta saran

untuk mengatasi keterbatasan yang dialami selama penelitian ini bagi penelitian selanjutnya.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA